

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Sinergi Antara Manajemen Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kompetensi Spiritual Siswa di SMP Ma' Arif 01 Kota Pasuruan (Akhmad Zubaidillah, M. Fahmi Adam, Robbiatul Amalia, 2024). Dalam penelitian tersebut, membicarakan tentang kolaborasi antara manajemen sekolah dan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Ma'arif 01 di Pasuruan dengan tujuan meningkatkan kemampuan spiritual siswa selain pengembangan akademik mereka. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui studi kasus kualitatif, observasi, dan dokumentasi. Untuk memberikan fleksibilitas dan mengeksplorasi lebih mendalam tanggapan partisipan, wawancara dilakukan dalam format semi-terstruktur. Penelitian ini menemukan bahwa manajemen sekolah yang baik dan pengajaran PAI mendukung pertumbuhan spiritual dan menekankan pentingnya pendidikan moral dan spiritual. Temuan utama menunjukkan bahwa kehadiran guru PAI yang inspiratif dan program keagamaan terpadu berperan penting dalam menciptakan suasana keagamaan yang memperkaya pemahaman siswa tentang iman mereka dan menanamkan nilai-nilai moral yang penting.

Fokus penelitian ini adalah kolaborasi antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan manajemen sekolah untuk meningkatkan kompetensi spiritual siswa. Penelitian ini lebih menekankan integrasi PAI dengan manajemen pendidikan

dalam konteks spiritual siswa. Sementara itu, penelitian dari penulis berfokus pada membangun lingkungan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, termasuk aspek budaya sekolah, interaksi sosial, dan strategi terintegrasi.

2. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik (Marjuni, 2020). Dalam penelitian tersebut, membicarakan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam terintegrasi dalam pengembangan karakter siswa, dengan menekankan pentingnya menanamkan kesadaran sosial, moralitas, dan tanggung jawab. Metode pengumpulan data melalui penelitian perpustakaan, yang melibatkan metode penelitian kualitatif. Penulis mengumpulkan data dari buku-buku, catatan, dan artikel atau penelitian terdahulu, dan kemudian menganalisisnya untuk mengetahui bagaimana pendidikan Islam menanamkan nilai dalam pembentukan karakter siswa. Ditemukan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang mendorong siswa untuk menghindari tindakan yang tidak baik. Temuan tersebut menekankan betapa pentingnya pendidikan karakter selain pengembangan kognitif untuk memerangi kemerosotan moral dan kenakalan remaja, juga menekankan betapa pentingnya institusi pendidikan dalam membina siswa Muslim yang berwawasan luas dan bermoral yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Dengan penekanan pada kesadaran sosial dan moralitas, penelitian ini menyelidiki bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam berkontribusi pada pembentukan karakter siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Marjuni berbasis pada kajian teori dan menggunakan studi kepustakaan. Perbedaan utamanya

adalah penelitian dari penulis lebih berfokus pada studi lapangan terkait pengembangan lingkungan pendidikan Islam di SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang.

3. Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami (Panji et al., 2023).

Dalam penelitian tersebut, menekankan betapa pentingnya nilai-nilai Islam dimasukkan ke dalam pendidikan, dengan fokus pada peran penting iman dan taqwa. Studi ini membahas berbagai cara untuk menanamkan nilai-nilai ini melalui praktik seperti tazkiyah al-nafs, yang berarti penyucian jiwa, dan menekankan pentingnya karakter moral yang ditemukan dalam Al-Quran dan Sunnah. Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang melaksanakan nilai-nilai ini, menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan akhirat, dan mengembangkan perilaku dan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Jurnal, buku, modul, dan web digunakan sebagai referensi untuk mengumpulkan data. Penurunan dan penarikan kesimpulan adalah metode analisis data yang digunakan.

Dalam penelitiannya, Panji berfokus pada pentingnya menanamkan nilai-nilai Islam melalui berbagai praktik keagamaan, seperti tazkiyah al-nafs dan pendidikan karakter yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan, penelitian dari penulis mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam lingkungan pendidikan dengan pendekatan manajemen strategis untuk menciptakan lingkungan pendidikan Islami.

4. **Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan, Dan Tenaga Pendidikan (Literatur Manajemen Pendidikan Islam)** (Nurhayati & Imron Rosadi, 2022). Studi ini membahas berbagai aspek manajemen pendidikan, khususnya dalam hal pendidikan Islam dan masalah yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19. Mereka menekankan peran penting pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil, dan mengevaluasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan pendidikan. Sangat penting bagi siswa untuk memiliki pengendalian diri, terutama jika mereka tidak hadir di sekolah. Pendekatan konstruktivis juga membantu siswa belajar berpikir kritis dan bekerja sama. Artikel-artikel ini juga menyarankan penelitian tambahan untuk menemukan unsur-unsur tambahan yang memengaruhi manajemen pendidikan Islam. Peneliti mengumpulkan data melalui metode kualitatif dan kajian pustaka (Library Research). Studi ini melihat teori atau hubungan antar variabel dari buku-buku dan jurnal, baik yang ditemukan secara offline di perpustakaan maupun yang ditemukan secara online dengan menggunakan sumber seperti Mendeley dan Google Scholar.

Penelitian Nurhayati dan Imron Rosadi berfokus pada manajemen pendidikan Islam, khususnya peran pendidik dan kesulitan selama pandemi COVID-19. Faktor-faktor yang berkaitan dengan pengelolaan pendidikan di tengah keterbatasan menjadi fokus penelitian ini. Sedangkan, penelitian dari penulis lebih berkonsentrasi pada strategi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dengan tujuan meningkatkan

moralitas siswa dan mendukung pencapaian tujuan sekolah. Selain itu, jika Nurhayati dan Imron Rosadi teknik pengumpulan datanya melalui penelitian Pustaka, maka penelitian dari penulis berfokus pada penelitian lapangan.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Islam: Paradigma, Berpikir Kesisteman Dan Kebijakan Pemerintah (Literature Review Manajemen Pendidikan) (Pitri et al., 2022). Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi literatur, penelitian ini mengumpulkan data melalui penelitian buku teori tentang manajemen pendidikan Islam dan analisis artikel ilmiah dari sumber berkualitas tinggi menggunakan Google Scholar dan Mendeley. Metode ini bertujuan untuk menyusun dasar teori secara induktif tanpa mengarahkan pertanyaan penelitian; sebaliknya, metode ini menggunakan eksplorasi artikel ilmiah dari sumber bereputasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan, manajemen pendidikan, dan tenaga pendidik memiliki dampak yang signifikan terhadap manajemen pendidikan Islam. Pendekatan dan kebutuhan pendidikan dapat disesuaikan dengan sistem pendidikan yang direncanakan dengan baik. Pengelolaan pendidikan dengan pendekatan sistemik memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan modernisasi dan meningkatkan kualitas pengajaran. Di sisi lain, tenaga pendidik yang berkualitas tinggi sangat penting untuk mengembangkan keterampilan, inovasi, dan motivasi siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan bahwa menggunakan pendekatan sistemik untuk meningkatkan kualitas manajemen pendidikan Islam sangat penting.

Peneliti Pitri menekankan pentingnya paradigma sistem dalam manajemen pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Meskipun penelitian penulis juga membahas manajemen pendidikan, fokus penulis adalah bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam lingkungan pendidikan dan bagaimana membuat strategi yang tepat untuk meningkatkan keselarasan antara visi sekolah dan praktik yang ada.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan signifikan dengan penelitian terdahulu yang telah diuraikan pada Bab II. Berikut adalah analisis perbedaan berdasarkan fokus, metode, dan konteks penelitian:

a. Fokus Penelitian

- 1) Akhmad Zubaidillah et al. (2024): Penelitian ini berfokus pada sinergi antara manajemen pendidikan dan Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kompetensi spiritual siswa di SMP Ma'arif 01 Pasuruan. Penelitian tersebut lebih menekankan pada kolaborasi manajerial dan pengajaran PAI dalam konteks spiritualitas siswa. Sebaliknya, penelitian ini berfokus pada pengembangan lingkungan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam secara menyeluruh, mencakup budaya sekolah, interaksi sosial, dan aktivitas keagamaan di SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang. Penelitian ini tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga pada pembentukan lingkungan fisik dan sosial yang mendukung nilai-nilai Islam.

- 2) Marjuni (2020): Penelitian ini mengeksplorasi penanaman nilai-nilai Islam dalam pembinaan karakter siswa melalui studi literatur, dengan fokus pada kesadaran sosial dan moralitas. Berbeda dengan itu, penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan untuk mengamati praktik nyata di SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang, termasuk kegiatan harian, mingguan, dan tahunan yang mendukung pembentukan karakter Islami. Penelitian ini juga menyoroti peran teknologi dan kolaborasi dengan orang tua, yang kurang dibahas dalam penelitian Marjuni.
- 3) Panji et al. (2023): Penelitian ini menekankan pentingnya nilai-nilai Islam seperti *tazkiyah al-nafs* dalam pendidikan, dengan pendekatan literatur yang berbasis pada Al-Qur'an dan Sunnah. Penelitian ini lebih bersifat teoretis, sedangkan penelitian di SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang berfokus pada implementasi praktis melalui strategi manajerial, seperti pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan pemanfaatan teknologi. Penelitian ini juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran umum, yang tidak menjadi fokus utama dalam penelitian Panji et al.
- 4) Nurhayati & Imron Rosadi (2022): Penelitian ini membahas manajemen pendidikan Islam dengan fokus pada peran pendidik dan tantangan selama pandemi COVID-19, menggunakan metode kajian literatur. Sementara itu, penelitian ini lebih berorientasi pada strategi pengembangan lingkungan pendidikan Islami di masa

normal, dengan penekanan pada pembiasaan keagamaan, kolaborasi dengan orang tua, dan inovasi teknologi. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan lapangan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang memberikan data empiris yang lebih kaya dibandingkan kajian literatur.

- 5) Pitri et al. (2022): Penelitian ini menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi pendidikan Islam, seperti paradigma sistemik dan kebijakan pemerintah, melalui pendekatan literatur. Berbeda dengan itu, penelitian ini berfokus pada strategi praktis di tingkat sekolah, dengan penekanan pada implementasi nilai-nilai Islam dalam budaya sekolah dan aktivitas sehari-hari. Penelitian ini juga mengeksplorasi tantangan lokal, seperti pengaruh budaya luar dan latar belakang siswa, yang tidak dibahas secara mendalam dalam penelitian Pitri et al.

b. Metode Penelitian

- 1) Penelitian terdahulu seperti (Marjuni, 2020), (Panji et al., 2023), (Nurhayati & Imron Rosadi, 2022), dan (Pitri et al., 2022) menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur, mengandalkan analisis buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Sebaliknya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode lapangan, termasuk wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data kontekstual yang

mendalam tentang praktik nyata di SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang.

- 2) Penelitian (Akhmad Zubaidillah, M. Fahmi Adam, Robbiatul Amalia, 2024) menggunakan studi kasus kualitatif dengan wawancara semi-terstruktur, mirip dengan penelitian ini. Namun, penelitian ini lebih luas dalam cakupan, mencakup observasi kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, serta analisis dokumen seperti kurikulum dan laporan kegiatan. Triangulasi data dalam penelitian ini juga lebih komprehensif, menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan validitas.

c. Konteks dan Subjek Penelitian

- 1) Penelitian terdahulu, seperti (Akhmad Zubaidillah, M. Fahmi Adam, Robbiatul Amalia, 2024), dilakukan di SMP Ma'arif 01 Pasuruan, yang memiliki konteks berbeda dengan SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang, sebuah sekolah kejuruan dengan fokus pada keterampilan teknis. Penelitian ini menghadapi tantangan unik, seperti mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran produktif seperti TKJ, yang tidak dibahas dalam penelitian SMP.
- 2) Penelitian (Marjuni, 2020) dan (Panji et al., 2023) bersifat umum dan tidak terikat pada institusi tertentu, sehingga kurang memberikan gambaran praktis di lapangan. Penelitian ini,

sebaliknya, berfokus pada SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang, yang memiliki visi dan misi spesifik berbasis nilai-nilai Islam, serta tantangan lokal seperti pengaruh budaya luar dan latar belakang siswa yang beragam.

3) (Nurhayati & Imron Rosadi, 2022) dan (Pitri et al., 2022) membahas manajemen pendidikan Islam dalam konteks yang lebih luas, termasuk dampak pandemi. Penelitian ini, dilakukan pada tahun 2025, berfokus pada kondisi pasca-pandemi, dengan penekanan pada inovasi teknologi dan kolaborasi dengan orang tua, yang mencerminkan kebutuhan zaman yang lebih terkini.

d. Inovasi dan Pendekatan Praktis

Penelitian ini menonjolkan inovasi seperti program "Parenting Islami", penggunaan media sosial untuk dakwah, dan situs web yang dikelola siswa, yang tidak banyak dibahas dalam penelitian terdahulu.

Misalnya, (Akhmad Zubaidillah, M. Fahmi Adam, Robbiatul Amalia, 2024) tidak menyebutkan pemanfaatan teknologi secara eksplisit, sementara penelitian ini menunjukkan bagaimana Instagram dan situs web dakwah menjadi alat efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam.

Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi intensif dengan orang tua melalui grup WhatsApp dan laporan harian, yang memberikan pendekatan praktis yang lebih terperinci dibandingkan penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada teori atau manajemen sekolah secara umum.

Penelitian ini memberikan kontribusi unik dengan menggambarkan strategi pengembangan lingkungan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam secara praktis dan kontekstual di SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada aspek teoretis atau manajerial, penelitian ini menyoroti implementasi nyata melalui pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, kolaborasi dengan orang tua, dan inovasi teknologi. Pendekatan lapangan yang digunakan memberikan data empiris yang kaya, sementara fokus pada sekolah kejuruan menambah dimensi baru dalam kajian pendidikan Islam, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keterampilan teknis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan penelitian terdahulu, tetapi juga memperluas wawasan tentang bagaimana lingkungan pendidikan Islami dapat dibangun secara efektif di era modern.

B. Kerangka Teori

1. Nilai-Nilai Islam

Nilai adalah pemahaman manusia tentang segala sesuatu dalam berbagai tingkatan, seperti baik, penting, indah, dan sebagainya, yang berdampak pada pemikiran, perasaan, dan perilaku manusia yang positif. Nilai dalam kamus pendidikan berarti kualitas, harga, atau sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang ingin dicapai (Ikhwan, 2014).

Definisi nilai menurut Lorens Bagus adalah:

- a. suatu hal yang membuatnya disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek perhatian.
- b. apa yang dinilai tinggi, dihargai, atau dianggap baik (Bagus, 2005).

Sedangkan secara etimologis, "*Al Islam*" berarti *tunduk*, dan Islam berasal dari kata "*salima*", yang berarti "*selamat*." Dalam bahasa Arab, Islam merupakan mashdar dari kata *aslama-yuslimu-islaman*, yang artinya taat, tunduk, patuh, dan berserah diri kepada Allah (Abdurrohman & Sungkono, 2022).

Berikut beberapa definisi yang menjelaskan mengenai nilai-nilai Islam:

- a. Prinsip hidup: Nilai-nilai Islam adalah kumpulan prinsip hidup yang mengajarkan bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupan di dunia. Setiap prinsip saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang kuat.
- b. Akar keimanan: Nilai-nilai ini berasal dari keimanan seseorang terhadap keesaan Tuhan, yang menjadi dasar bagi semua nilai dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, nilai-nilai ini mencakup aspek moral, sosial, dan spiritual yang memengaruhi bagaimana setiap orang bertindak dalam masyarakat.
- c. Universal dan suci: Nilai-nilai Islam universal dan suci, dan mencakup kebenaran yang melampaui rasio dan perasaan manusia. Memberikan pedoman untuk menentukan tindakan yang baik atau buruk serta membentuk karakter setiap individu
- d. Dimensi kehidupan: Nilai-nilai Islam dapat dibagi menjadi tiga dimensi:
 - 1) Meningkatkan kualitas hidup di dunia
 - 2) Mendorong tercapainya kehidupan akhirat yang bahagia.
 - 3) Menggabungkan kepentingan duniawi dan ukhrawi

- e. Akhlak dan perilaku: Secara umum, nilai ini lebih menonjol dan mencakup akhlak perseorangan, keluarga, sosial, negara, dan agama. Ini menunjukkan hubungan erat antara nilai-nilai agama dengan perilaku manusia.

Berdasarkan pada pemahaman di atas, nilai-nilai Islam adalah prinsip-prinsip yang didasarkan pada hukum Islam dan digunakan sebagai dasar kehidupan manusia untuk mencapai tujuan mengabdikan diri dan beribadah kepada Allah SWT. Secara keseluruhan, nilai-nilai Islam berfungsi sebagai pedoman untuk berperilaku dalam segala aspek kehidupan seseorang, baik secara pribadi maupun sosial. Nilai-nilai Islam juga berfungsi sebagai landasan moral yang membantu seseorang mencapai kepribadian ideal (insan kamil) dan menjalankan kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat.

Terdapat 3 ruang lingkup nilai-nilai Islam, antara lain:

- a. Nilai aqidah

Nilai-nilai aqidah mencakup keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Keimanan ini membentuk dasar keyakinan seorang Muslim tentang keberadaan Allah, fungsi para malaikat, dan kebenaran wahyu yang disampaikan oleh para nabi.

- b. Nilai ibadah

Nilai ibadah terbagi menjadi dua kategori: ibadah *mahdah* (khusus), yang diatur oleh Al-Qur'an dan hadits, seperti shalat, puasa, dan haji, dan ibadah *ghairu mahdah* (umum), yang terdiri dari kegiatan seperti membaca

Al-Qur'an, berdzikir, berinfak, berdakwah, dan mencari ilmu, semuanya dilakukan untuk mendapatkan ridha Allah.

c. Nilai akhlak

Nilai akhlak terdiri dari berperilaku terhadap Allah, sesama manusia, dan diri sendiri. Akhlak terhadap Allah mencakup bersyukur, tawakkal, taubat, dan ikhlas. Akhlak terhadap sesama manusia mencakup tolong-menolong (*ta'awun*), persaudaraan (*ukhuwah*), dan menganjurkan kebaikan. Sebaliknya, akhlak terhadap diri sendiri termasuk sabar, introspeksi (*muhasabah*), rasa cukup (*qanaah*), rendah hati (*tawadhu*), dan kemampuan untuk menahan amarah (Husna, 2021) (Zulkarnain, 2008).

Penguatan nilai-nilai islam sejak dini sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang tangguh. Dengan dasar keimanan yang kuat, individu tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif, karena jiwanya telah dibentengi oleh keyakinan yang kokoh dan sikap menerima dengan penuh tawakal terhadap segala ketetapan Allah (Saefuddin et al., 2025).

Dalam menciptakan lingkungan sekolah yang islami, penerapan nilai-nilai islam seperti akidah, ibadah, dan akhlak dilakukan secara terintegrasi, baik melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan rutin di luar kelas, seperti salat berjamaah, program infaq, pembiasaan 3S (senyum, sapa, salam), serta tadarus Al-Qur'an setelah salat Duhur (Matsania & Makhful, 2022).

2. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan adalah segala sesuatu di sekitar makhluk hidup, baik yang fisik maupun nonfisik, yang mempengaruhi kehidupan dan perkembangan mereka.

Secara umum, lingkungan dibagi menjadi dua kategori utama: lingkungan biotik dan abiotik. Kategori biotik mencakup semua komponen hidup, seperti manusia, hewan, tumbuhan, dan mikroorganisme, sedangkan kategori abiotik mencakup elemen tak hidup, seperti tanah, air, udara, cahaya, dan suhu. Pengertian lingkungan tidak hanya terbatas pada aspek alam, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi, yang semua berkorelasi satu sama lain dalam kehidupan manusia. Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan didefinisikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia, serta perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya (Sabardi, 2014).

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu "*paedagogie*" berasal dari akar kata "*pais*", yang berarti anak dan "*again*", yang berarti membimbing. Oleh karena itu, "*paedagogie*" berarti instruksi yang diberikan kepada anak-anak. Dalam bahasa Inggris, kata pendidikan berarti "*Education*", yang berasal dari bahasa Yunani "*educare*", yang berarti mengeluarkan apa yang tertanam dalam jiwa anak untuk dituntun supaya bisa tumbuh dan berkembang.

Salah satu ahli pendidikan asal Belanda yang terkenal dengan pendekatan teoritisnya adalah Langeveld. Dia membangun perspektif yang menekankan pendidikan sebagai proses bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa untuk membantu perkembangan anak menuju kedewasaan. Menurut Langeveld, tujuan utama pendidikan adalah membuat orang mampu hidup sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Karya besarnya, "*Pedagogik Teoretis Sistematis*", mencerminkan

pendekatan ini dan dijadikan referensi utama bagi mereka yang ingin memahami konsep dasar dan masalah pendidikan secara sistematis.

Sebaliknya, tokoh pendidikan nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara, memberikan pandangan yang lebih menyeluruh dan kontekstual tentang pendidikan. Beliau mendefinisikan pendidikan sebagai upaya untuk membantu anak-anak berkembang secara sehat, yang mencakup pengembangan fisik, mental, dan budi pekerti. Ki Hajar menekankan dalam filosofi pendidikan Taman Siswa bahwa ketiga komponen tersebut tidak boleh dipisahkan, karena tujuannya adalah untuk membuat manusia seimbang dan selaras dengan dunianya. Meskipun mereka berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, kedua tokoh ini setuju bahwa pendidikan adalah penting untuk membangun individu yang mandiri dan holistik. Jika Langeveld menekankan aspek bimbingan teoritis, maka Ki Hajar memperluas maknanya dengan memasukkan aspek nilai-nilai budaya dan karakter, menjadikan pendidikan tidak hanya sebagai sarana untuk kemandirian tetapi juga sebagai fondasi untuk kehidupan yang lebih baik (Zelhendri Zen, 2017).

Dari perspektif etimologi, pendidikan bahasa arab tarbiyah berasal dari tiga kelompok kata, yaitu 1). *Rabaa* yarbuu berarti tumbuh dan bertambah, 2). *Rabiya* yarba berarti menjadi besar, dan 3). *Rabba* yarubbu berarti memperbaiki, menuntut, menjaga, dan memelihara (Karyanto, 2011).

Berikut ini adalah beberapa definisi dan penjelasan lingkungan pendidikan:

a. Tempat pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah tempat di mana orang belajar, baik di sekolah maupun dalam interaksi sosial sehari-hari. Hal

tersebut mencakup lingkungan fisik seperti gedung sekolah dan alat belajar, serta lingkungan sosial seperti interaksi dengan guru dan teman sebaya.

b. Komponen lingkungan

Perkembangan dan pembelajaran seseorang dipengaruhi oleh berbagai komponen lingkungan pendidikan, termasuk kondisi fisik (sarana dan prasarana), sosial (hubungan antar individu), dan akademis (suasana belajar).

c. Pengaruh terhadap perkembangan

Lingkungan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk tingkah laku, pertumbuhan, dan perkembangan manusia. Ini mencakup hal-hal seperti nilai-nilai masyarakat, budaya, iklim, dan keadaan ekonomi dan politik seseorang.

Dari beberapa definisi dan penjelasan diatas, dapat disimpulkan Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang memberikan penjelasan dan mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, dan perkembangan anak untuk menjadi manusia yang lebih baik dengan nilai-nilai insaniyah dan ilahiyah, seperti iklim, geografi, adat istiadat, tempat tinggal, dan lainnya. Sejauh mana seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh mana pengaruh pendidikan dapat berdampak padanya. Namun, situasi seperti itu tidak selalu berguna untuk pendidikan; sebaliknya, dapat bermanfaat bagi perkembangan seseorang juga dapat mengganggu perkembangan mereka (Muhammad, 2021).

Ki Hajar Dewantara membagi lingkungan pendidikan ke dalam Tri Pusat Pendidikan, yang terdiri dari:

a. Lingkungan keluarga

Anak-anak memulai proses sosialisasi mereka di lingkungan pendidikan pertama mereka, yaitu keluarga. Melalui pembiasaan, teladan, latihan, perintah dan larangan, orang tua, kakek-nenek, atau anggota keluarga lain berperan dalam membentuk karakter anak. Selain itu, lingkungan keluarga memengaruhi kepribadian anak serta interaksi sosial pertama mereka.

b. Lingkungan sekolah

Sekolah memiliki tujuan melanjutkan pendidikan keluarga dan menjadi lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Sekolah berfokus pada pengembangan kognitif, keterampilan, dan sosial anak. Mereka diajarkan untuk beradaptasi dengan aturan dan mendapatkan pengalaman sosial yang lebih luas melalui interaksi dengan teman sebaya dan pendidik mereka. Guru juga bertanggung jawab tidak hanya mengajar tetapi juga menjadi teladan moral dan keagamaan.

c. Lingkungan masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan pendidikan ketiga, dengan karakteristik dan fungsi yang lebih luas, serta norma sosial yang sangat mempengaruhi perilaku individu. Lembaga pendidikan masyarakat seperti masjid, asrama, dan perkumpulan remaja membantu anak-anak membentuk identitas mereka melalui interaksi sosial, nilai budaya, dan pengalaman belajar bersama (Hendarsah, 2024)

Terdapat 4 aspek dalam lingkungan pendidikan, seperti:

- a. Lingkungan Biologis: Ini mencakup interaksi dengan teman, pendidik, dan orang-orang di sekitar yang membantu proses belajar.
- b. Lingkungan Non-Hayati: Ini mencakup komponen fisik seperti bangunan sekolah, peralatan pendidikan, dan fasilitas saat ini.
- c. Lingkungan Buatan: Istilah ini mengacu pada lingkungan yang dibuat oleh manusia untuk membantu proses pendidikan.
- d. Lingkungan Sosial: Ini mencakup kebiasaan, prinsip, dan budaya yang ada di lingkungan seseorang yang berdampak pada pendidikan (Hasbullah, 2018).

Adapun strategi dari pengembangan lingkungan pendidikan yang didasari oleh nilai-nilai islam:

- a. Pengembangan SDM: Pengembangan sumber daya manusia yang berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang relevan dengan pendidikan Islam. Program pelatihan yang terorganisir dapat membantu pendidik dan tenaga kependidikan untuk lebih siap menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran (Izzati, 2024).
- b. Kurikulum berbasis nilai-nilai islam: Pengembangan modul pembelajaran yang relevan digunakan untuk memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum. Nilai-nilai Islam ditanamkan di setiap mata pelajaran, bukan hanya di mata pelajaran agama, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi (Rohmad et al., 2024).

- c. Peran guru: Guru berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran holistik, pembimbing moral dan spiritual, dan menjadi contoh dalam pendekatan holistik. Nilai-nilai Islam dimasukkan ke dalam setiap aspek pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas, oleh guru PAI (Pendidikan Agama Islam) (Hendarsah, 2024).
- d. Lingkungan belajar islami: membuat lingkungan yang mendukung penerapan prinsip-prinsip Islam melalui kegiatan sehari-hari seperti shalat berjamaah, shalat dhuha berjamaah, dan tadarus Al-Qur'an . Siswa aktif terlibat dalam aktivitas keagamaan yang menjadi bagian dari budaya sekolah.
- e. Pemanfaatan teknologi: Memanfaatkan teknologi sebagai pendukung dari pendekatan pembelajaran holistik. Penggabungan prinsip agama dengan teknologi cerdas membuat pembelajaran menarik (Muh. Hambali, 2020)
- f. Evaluasi holistik: evaluasi menyeluruh untuk mengetahui pencapaian siswa dan tindak lanjut khusus untuk siswa yang membutuhkan perhatian tambahan (Salsabila et al., 2024).
- g. Keterlibatan stakeholder: Pemerintah, institusi pendidikan, masyarakat, dan ulama bekerja sama untuk membuat dan menerapkan rencana strategis untuk pendidikan Islam.
- h. Pembelajaran berbasis proyek: Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat mempelajari nilai-nilai Islam

secara mandiri dan aktif. Proyek yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat meningkatkan rasa tolong-menolong dan empati.

- i. Pendidikan karakter: Memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum untuk memperkuat pendidikan karakter.
- j. Keteladanan dan pembiasaan: Perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dipengaruhi oleh keteladanan, pembiasaan, dan motivasi. Siswa melihat kepala sekolah, guru, dan karyawan memberikan contoh yang jelas (Putra, 2023).

